

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Physical Literacy merupakan istilah dalam Bahasa Inggris, hingga saat ini belum memiliki konsep tersebut dalam Bahasa Indonesia. Sebagai akibatnya, beberapa ahli Pendidikan Jasmani di Indonesia menggunakan berbagai istilah yang berbeda untuk mengartikan konsep *physical literacy*. Dalam konteks ini, penulis menggunakan istilah *physical literacy* untuk menerjemahkan tentang istilah *physical literacy* tersebut. Istilah *physical literacy* mengacu pada individu yang memiliki pemahaman atau pengetahuan yang baik dalam hal yang berhubungan dengan jasmani, badan, atau tubuhnya.

Di Indonesia, pengetahuan tentang konsep *physical literacy* masih kurang dikenal dalam bidang pendidikan jasmani. Selain itu, konsep dan pelaksanaan Pendidikan jasmani di sekolah-sekolah belakangan ini mengalami perubahan dan cenderung lebih fokus pada Pendidikan olahraga. Perubahan ini terjadi seiring dengan adanya konsep tiga domain dalam bidang olahraga yang diatur dalam

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, yaitu: (1) olahraga pendidikan; (2) olahraga rekreasi; dan (3) olahraga prestasi. Akibatnya, Pendidikan jasmani menjadi bagian dari olahraga pendidikan berdasarkan undang-undang tersebut. Hal ini berdampak pada perubahan makna, orientasi, dan pelaksanaan Pendidikan jasmani.

Menurut Abduljabar, (2018) saat ini terjadi penggabungan atau bahkan

pencampuran antara olahraga prestasi, olahraga pendidikan, olahraga kesehatan, dan rekreasi, sehingga menyebabkan orientasi yang tidak jelas. Bahkan, istilah "olahraga" kini semakin kuat dan menghasilkan kajian yang luas dalam ilmu keolahragaan atau ilmu olahraga. Akibatnya, pendidikan jasmani semakin terabaikan dan tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Bahkan, baik di sekolah maupun di masyarakat secara umum, istilah "pendidikan jasmani" sering kali disamakan dengan "pendidikan olahraga" dan guru pendidikan jasmani sering disebut sebagai guru olahraga. Selain itu, dari segi pelaksanaan dan tujuan, pendidikan jasmani juga mengalami pergeseran. Awalnya, literasi hanya berhubungan dengan aktivitas membaca dan menulis semata. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, makna dan cakupan literasi menjadi lebih luas.

Seseorang yang memiliki kesadaran akan pentingnya kesehatan jasmani akan mampu melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupannya dengan percaya diri, kemampuan yang kompeten, efektif, efisien, dan optimal. Ada beberapa pengertian pendidikan jasmani, salah satunya menurut Rosdiana (2016), yang menyatakan bahwa pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang melibatkan siswa dalam pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain, dan berolahraga yang dirancang secara sistematis untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik, keterampilan motorik, keterampilan berpikir, emosional, sosial, dan moral. Dalam pengertian tersebut, siswa didorong untuk aktif dalam sistem pembelajaran yang terorganisir. Oleh karena itu, menurut Julianti dkk., (2020) tugas guru di sekolah adalah menjadi fasilitator bagi siswa untuk berinteraksi secara aktif, positif, dan kooperatif.

Lebih jauh lagi, Widodo (2018) berpendapat bahwa pendidikan jasmani pada dasarnya mencakup pendidikan tentang jasmani dan juga pendidikan melalui aktivitas jasmani. Berdasarkan pandangan tersebut, kita dapat memahami bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan yang menggunakan pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani untuk mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosdiana (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan, atau olahraga yang dipilih dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan jasmani dianggap sebagai bagian integral dari pendidikan nasional, sehingga pendidikan akan kurang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani.

Dalam konteks pendidikan jasmani, terdapat istilah *physical literacy* yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Individu yang memiliki *physical literacy* adalah mereka yang memiliki kemampuan gerak dan kapasitas fisik yang baik, motivasi yang tinggi, kepercayaan diri yang kuat, serta semangat untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas jasmani. Mereka juga memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang aktivitas jasmani dan manfaatnya, serta secara konsisten dan tekun melibatkan diri dalam kegiatan fisik dalam kehidupan sehari-hari. *Physical Literacy* merupakan konsep yang relatif baru dalam dunia pendidikan dan terus berkembang.

Menurut Pramono dalam Nasrulloh (2020), literasi tidak hanya terbatas pada kegiatan membaca dan menulis. Lebih jauh lagi, literasi melibatkan kemampuan berkomunikasi secara sosial dan mencakup praktik dan keterkaitan dengan aspek

pengetahuan, bahasa, dan budaya. Whitehead (2021) menyatakan bahwa *physical literacy* memiliki arti penting dalam pengalaman hidup manusia. Tujuannya bukan hanya mendefinisikan konsep secara rinci, tetapi juga membahas pentingnya memanfaatkan kapasitas yang dimiliki untuk memungkinkan individu menyadari berbagai aspek potensi mereka dan dengan demikian meningkatkan kualitas hidup. Cairney dkk., (2019) berpendapat bahwa hampir semua definisi *physical literacy* mencakup kompetensi gerakan, pengaruh positif, motivasi, dan pengetahuan tentang gerakan sebagai aspek penting dari pengalaman manusia. Atribut ini sering dikutip dalam konteks ini.

Physical Literacy memiliki hubungan atau kaitan yang erat dengan proses pendidikan dan aktivitas fisik dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah menengah atas. Menurut Suharti dkk., (2021) *physical literacy* seringkali terkait dengan proses pendidikan. Pendidikan dan aktivitas fisik merupakan bidang yang penting dengan tiga alasan yang membuatnya menjadi penting. Pertama, anak usia dini atau anak kecil belajar gerakan sejak lahir, yang dikenal sebagai konsep dasar motorik. Proses ini dimulai saat bayi mulai menggerakkan kepala, meregangkan lengan, berputar untuk berbaring, dan saat anak-anak mulai melangkah atau berlari.

Pendidikan jasmani adalah subjek yang diajarkan di semua tingkat pendidikan. Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, siswa tidak hanya dibantu untuk memahami dan memenuhi kebugaran jasmani mereka, tetapi juga banyak aspek lainnya seperti pengembangan keterampilan motorik, perilaku hidup sehat, sportivitas, dan kecerdasan emosional.

Berdasarkan pandangan bahwa anak perempuan cenderung lebih banyak

memanfaatkan otak sebelah kirinya, sedangkan anak laki-laki lebih banyak memanfaatkan otak sebelah kanannya, yang banyak berkaitan dengan spasial atau keruangan. Soeteja dkk., (2019) menjelaskan bahwa masa anak-anak middle childhood berlangsung antara usia 8-12 tahun. Masa ini sering disebut juga dengan masa sekolah, yaitu masa matang untuk belajar atau masa matang untuk sekolah.

Beberapa karakteristik perilaku anak pada usia ini berdasarkan jenis kelaminnya diketahui bahwa anak laki-laki lebih banyak melakukan agresivitas, aktivitas, dominasi dan impulsif dalam tingkah lakunya. Mereka memiliki kecakapan mengamati ruang dan pengertian kuantitatif lebih kuat dan lebih baik dibandingkan dengan anak wanita. Sementara itu, anak wanita lebih banyak melakukan tingkah laku cemas. Akan tetapi mereka mempunyai kecakapan verbal yang lebih baik dari pada anak laki-laki. Santrock (2018) menjelaskan bahwa dibanding anak perempuan, anak laki-laki lebih suka terlibat didalam permainan fisik, berkompetisi, berkonflik, memperlihatkan ego, berisiko, dan mencari dominasi. Sebaliknya, anak perempuan lebih suka terlibat dalam “percakapan kolaboratif”, dimana mereka berbicara dan bertindak secara timbal-balik. Gisnburg dan Miller dalam Sumantri dan Syaodih (2022) menjelaskan bahwa pada umumnya anak laki-laki lebih banyak mengalami kecelakaan dari pada anak perempuan, karena anak laki-laki suka melakukan olahraga fisik yang mengandung risiko. Selanjutnya Espenshade dalam Sumantri dan Syaodih juga mendeteksi bahwa pada anak usia 7-12 tahun yang aktif secara fisik akan mudah meningkatkan kemampuan motorik.

Anak laki-laki pada umumnya mempunyai kemampuan motorik yang lebih

dibanding anak perempuan. Kurangnya familiaritas terhadap konsep literasi fisik di lingkungan pendidikan, terutama di tingkat Sekolah Dasar di Indonesia, dan manfaatnya bagi kemajuan pendidikan serta pengembangan kemampuan siswa di bidang pendidikan jasmani menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian tentang peran *physical literacy*.

Dari uraian mengenai *physical literacy* dan pendidikan jasmani kita sudah bisa memahami *physical literacy* dan Pendidikan jasmani sangat erat kaitannya. Tetapi dari uraian tersebut kita melihat siswa menjadi kurang aktif, kurang percaya diri dan belum bisa menentukan sejauh mana *physical literacy* siswa SDN 64/1 Muara Bulian.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Belum diketahuinya tingkat *physical literacy* siswa SDN 64/1 Muara Bulian.
2. Belum diketahuinya tingkat kebugaran jasmani siswa SDN 64/1 Muara Bulian.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana profil *physical literacy* siswa SDN 64/1 Muara Bulian?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut “Untuk menjelaskan profil *physical literacy* siswa SDN 64/1

Muara Bulian”.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan serta pengetahuan tentang survei profil *physical literacy* siswa di SD
- b. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai survei profil *physical literacy* Siswa di SD.
- c. Hasil penelitian ini untuk ke depannya dapat dijadikan bahan acuan, informasi dan perbaikan bagi penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pentingnya *physical literacy* didunia pendidikan jasmani.
- b. Memberi masukan kepada guru pendidikan jasmani bahwa *physical literacy* sangat penting dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.
- c. Bagi siswa, dapat mengetahui *Physical Literacy* / aktivitas fisik yang baik dan benar
- d. Sebagai bahan referensi bagi peneliti yang ingin mengadakan penelitian yang sejenis ataupun penelitian yang lebih luas.

